

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberhasilan pembangunan terutama dalam bidang kesejahteraan dan kesehatan berdampak terhadap meningkatnya usia harapan hidup. Peningkatan usia harapan hidup ini berbading terbalik dengan angka kelahiran yang disebabkan oleh keberhasilan program Keluarga Berencana dan keengganan ibu-ibu untuk melahirkan anak lebih dari dua orang. Akibatnya terjadi perubahan struktur penduduk menjadi berbentuk piramid terbalik, di mana jumlah orang lanjut usia lebih banyak dibandingkan anak berusia 14 tahun ke bawah.

Sekarang ini Indonesia menempati peringkat keempat dunia dengan penduduk orang berusia lanjut terbanyak di Dunia dibawah Cina, India, dan Amerika Serikat. Berdasarkan data dari BPS penduduk orang lanjut usia (60 tahun ke atas) cenderung meningkat. Jumlah penduduk orang lanjut usia di Indonesia tahun 2000 adalah 17.767.709 orang atau 7,97% dari jumlah penduduk Indonesia. Pada tahun 2010 Diprediksikan jumlah orang lanjut usia meningkat menjadi 9,58% dan pada tahun 2020 sebesar 11,20%.

Pondok lansia Al-Islah merupakan satu dari banyaknya panti jompo yang ada di kota Malang, Jawa Timur. Pondok lansia Al-Islah mulai berdiri sejak 22 Desember 2009. Panti Jompo ini berada di bawah naungan Yayasan Al-Islah, Pondok Lansia Al-Islah didirikan oleh Mochamad Aidi sejak 22 Desember 2009. Pada awalnya yayasan Al-Islah hanya mendirikan Panti Asuhan Anak Yatim yang menampung laki-laki dan perempuan, kemudian mendirikan 2 panti asuhan yang memisahkan kelompok laki-laki dan perempuan.

Pada tahun 2008 muncul inisiatif mendirikan Pondok Lansia yang terealisasi pada tahun 2009. Pondok Lansia ini memperkerjakan 2 orang pekerja yang bertugas merawat, antara lain: memasak, mencuci, kebersihan diri lansia dan membersihkan lingkungan panti.

Umumnya aktivitas rutin bagi para Penghuni Lansia dimulai pada pukul 04.00 WIB atau waktu subuh. Beribadah (sholat subuh), bersih-bersih diri, makan pagi, lalu berjemur hingga pukul 08:30 WIB, lalu istirahat hingga pukul 12:00 WIB, waktu Azhar pukul 02:30 WIB mandi lalu bersiap santap malam. Kegiatan berakhir pukul 18:30 WIB untuk beristirahat hingga keesokan hari.

Pondok Lansia Al-Islah juga memiliki dokter khusus yang melayani keluhan kesehatan para lansia yang tinggal di pondok tersebut, dokter tersebut secara rutin dalam satu minggu sekali datang ke pondok lansia untuk memeriksa kesehatan para lansia. Namun kadang pada waktu-waktu tertentu ketika lansia mengalami gangguan kesehatan sewaktu-waktu dokter tersebut segera datang untuk melakukan penanganan.

Di pondok lansia Al-Islah juga ada Ustad yang tugasnya adalah memberikan pemahaman Agama, satu kali dalam seminggu datang untuk memberikan ceramah di Mushola ataupun bimbingan Spiritual secara personal kepada para lansia.

Jumlah lansia yang ditampung saat ini berjumlah 8 orang, 3 orang yang masih sehat masih dapat berkomunikasi, dan 5 di antaranya dalam kondisi sangat tua dan sakit (lumpuh) namun 2 dari 5 lansia yang juga merupakan subyek penelitian masih dapat berkomunikasi. Dari hasil observasi awal di lapangan, dari 8 orang pasien, 5 orang inilah yang mendapatkan perhatian khusus, terutama masalah *personal hygiene* seperti: mandi, buang air besar, dan mengganti popok.

Peningkatan penduduk lanjut usia pada dasarnya merupakan dampak positif dari modernisasi, modernisasi dan pembangunan meningkatkan taraf hidup masyarakat, menurunkan angka kematian dan meningkatkan usia harapan hidup. Namun di sisi lain pembangunan secara tidak langsung juga berdampak negatif melalui perubahan nilai-nilai dalam keluarga yang berpengaruh kurang baik terhadap kesejahteraan lanjut usia. Orang tua sering kehilangan pertalian keluarga yang selama ini diharapkan. Perubahan yang terjadi juga menyebabkan berkurangnya peran dan status lanjut usia dalam keluarga. Selain itu juga mulai terlihat hilangnya bentuk-bentuk dukungan sosial-ekonomi secara tradisional (Djunaidi, 2007).

Modernisasi sedikit atau banyak akan membawa dampak dan pengaruh dalam kehidupan lanjut usia, modernisasi berdampak terhadap pembangunan, tetapi pembangunan tersebut lebih banyak menimbulkan efek negatif terhadap moral dan nilai bangsa jika masyarakat tidak mampu menyaring informasi teknologi dengan bijak, misalnya pengadaan rumah-rumah penampungan orang-orang lanjut usia. Dapat kita lihat bahwa hampir di setiap kota terdapat rumah-rumah penampungan (panti jompo). Kalau saja orang-orang lanjut usia ini, benar-benar sudah tidak mempunyai keluarga lagi dapat didukung dengan baik, akan tetapi apabila ternyata

bahwa penghuni rumah-rumah ini adalah orang-orang yang masih memiliki sanak keluarga, maka hal itu akan memberikan dampak negatif terhadap lanjut usia itu sendiri. Berdasarkan fenomena yang ada, mereka (lansia) terkadang mengeluh karena tidak bisa bertemu dengan sanak keluarganya. Ada yang karena alasan jauh. kesibukan keluarga itu sendiri, tidak bisa ditemui, pindah alamat dan lain-lain.

Seiring berjalannya waktu, tuntutan dan kebutuhan manusia yang terus berkembang membuat peranan dan kemajuan teknologi juga terus berkembang. Manusia cenderung ingin selalu memperbaiki hidupnya, mempermudah hidupnya, dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Yang kita jumpai malah semakin banyaknya orang sibuk memanfaatkan aplikasi ponselnya ketimbang bercengkrama dengan orang yang duduk disebelahnya. Dari salah satu contoh yang telah disebutkan, dapat diketahui bagaimana seringkali perkembangan teknologi malah membuat hubungan antar sesama manusia menjadi kabur.

Di zaman modern seperti sekarang ini panti jompo mengalami penguataan (*reinforcement*), sehingga panti jompo dianggap solusi bagi keluarga modern, terlebih bagi keluarga yang tinggal di kota besar dan teramat sibuk untuk merawat orang tuanya. Dewasa ini keluarga telah berubah menjadi mesin produksi uang dan relasi sosial hanya di ukur berdasarkan pragmatisme dan hitungan untung-rugi.

Peningkatan populasi lansia diikuti pula berbagai persoalan-persoalan bagi orang lanjut usia itu sendiri. Penurunan kondisi fisik dan psikis, menurunnya penghasilan akibat pensiun, kesepian akibat ditinggal oleh pasangan atau teman seusia dan kebermaknaan hidup para lansia serta masih banyak yang lain-lain.

Masa Lansia sering dimaknai sebagai masa kemunduran, terutama pada keberfungsian fungsi-fungsi fisik dan psikologis. Hurlock(1980) mengemukakan bahwa penyebab fisik kemunduran ini merupakan suatu perubahan pada sel-sel tubuh bukan karena penyakit khusus tetapi karena proses menua. Kemunduran dapat juga mempunyai penyebab psikologis. Sikap tidak senang terhadap diri sendiri, orang lain, pekerjaan dan penghidupan pada umumnya dapat menuju kepada keadaan uzur, karena terjadi perubahan pada lapisan otak, akibatnya, orang menurun secara fisik dan mental dan mungkin akan segera mati.

Menurut Hurlock (Hurlock, 1980, h.380) terdapat beberapa ciri-ciri orang lanjut usia, yaitu:

1. Usia lanjut merupakan periode kemunduran

Kemunduran pada lansia sebagian datang dari faktor fisik dan faktor psikologis. Kemunduran dapat berdampak pada psikologis lansia. Motivasi memiliki peran yang penting dalam kemunduran pada lansia. Kemunduran pada lansia semakin cepat apabila memiliki motivasi yang rendah, sebaliknya jika memiliki motivasi yang kuat maka kemunduran itu akan lama terjadi.

2. Orang lanjut usia memiliki status kelompok minoritas

Lansia memiliki status kelompok minoritas karena sebagai akibat dari sikap sosial yang tidak menyenangkan terhadap orang lanjut usia dan diperkuat oleh pendapat-pendapat klise yang jelek terhadap lansia. Pendapat-pendapat klise itu seperti: lansia lebih senang mempertahankan pendapatnya daripada mendengarkan pendapat orang lain.

3. Lansia membutuhkan perubahan peran

Perubahan peran tersebut dilakukan karena lansia mulai mengalami kemunduran dalam segala hal. Perubahan peran pada lansia sebaiknya dilakukan atas dasar keinginan sendiri bukan atas dasar tekanan dari lingkungan.

4. Penyesuaian yang buruk pada lansia

Perlakuan yang buruk terhadap orang lanjut usia membuat lansia cenderung mengembangkan konsep diri yang buruk. Lansia lebih memperlihatkan bentuk perilaku yang buruk. Karena perlakuan yang buruk itu membuat penyesuaian diri lansia menjadi buruk.

Perubahan yang terjadi pada lansia biasanya meliputi:

1. Perubahan fisik

Perubahan fisik pada lansia lebih banyak ditekankan pada alat indera dan sistem saraf mereka. Sistem pendengaran, penglihatan sangat nyata sekali perubahan penurunan keberfungsian alat indera tersebut. Sedangkan pada sistem sarafnya adalah mulai menurunnya pemberian respon dari stimulus yang diberikan oleh lingkungan. Pada lansia juga mengalami perubahan keberfungsian organ-organ dan alat reproduksi baik pria ataupun wanita. Dari perubahan-perubahan fisik yang nyata dapat dilihat membuat lansia merasa minder atau kurang percaya diri jika harus berinteraksi dengan lingkungannya. (J.W.Santrock, 2002, h.198).

2. Perubahan psikis

Perubahan psikis pada lansia adalah besarnya individual differences pada lansia. Lansia memiliki kepribadian yang berbeda dengan sebelumnya. Penyesuaian diri lansia juga sulit karena ketidak inginan lansia untuk berinteraksi dengan lingkungan ataupun pemberian batasan untuk dapat beinteraksi (Hurlock, 1980, h.391).

3. Perubahan sosial

Umumnya lansia banyak yang melepaskan partisipasi sosial mereka, walaupun pelepasan itu dilakukan secara terpaksa. Orang lanjut usia yang memutuskan hubungan dengan dunia sosialnya akan mengalami kepuasan. Pernyataan tadi merupakan disaggrement theory. Aktivitas sosial yang banyak pada lansia juga mempengaruhi baik buruknya kondisi fisik dan sosial lansia. (J.W.Santrock, 2002.239).

Perubahan-perubahan tersebut pada umumnya mengarah pada kemunduran kesehatan fisik dan psikis yang akhirnya akan berpengaruh juga pada aktivitas ekonomi dan sosial mereka. Sehingga secara umum akan berpengaruh pada aktivitas kehidupan sehari-hari.

Masa lansia sering disertai dengan berbagai penyakit yang menyerang dan menggerogoti kehidupan lansia sekalipun tidak semua lansia adalah berpenyakit, tapi kebanyakan lansia rentan terhadap penyakit-penyakit tertentu akibat kondisi organ-organ tubuh yang telah Aus atau mengalami kemunduran juga fungsi imun (kekebalan tubuh) yang juga menurun. Masalah-masalah lain seperti kemunduran dari aspek sosial ekonomi. Secara ekonomi, lansia merupakan masa pensiun, produktivitas menurun, otomatis penghasilan juga berkurang bahkan bisa jadi nihil. Yang menyebabkan lansia menjadi tergantung atau mengaantungkan diri pada orang lain seperti anak atau keluarga yang lain. Kemunduran dari segi sosial ditandai dengan kehilangan jabatan atau posisi tertentu dalam sebuah organisasi atau masyarakat, yang telah menempatkan dirinya sebagai individu dengan status terhormat, dihargai, memiliki pengaruh, dan didengarkan pendapatnya. Sekalipun mengalami kemunduran pada beberapa aspek kehidupannya, bukan berarti lansia tidak bisa menikmati kehidupannya. Lansia pasti memiliki potensi yang bisa dimanfaatkan untuk mengisi hari-harinya dengan hal-hal yang bermanfaat dan menghibur.

Namun banyak ditemui lansia yang masih potensial serta memiliki energi dan semangat untuk berprestasi. Beberapa tokoh mencapai puncak prestasi dalam karirnya justru ketika dia lansia, baik tokoh politisi, ilmuwan, dosen, pengusaha, ulama, seniman dll. Sebutlah beberapa tokoh seperti pelukis ternama almahrum Affandi di usia 80-an masih terus aktif melukis, Prof Dr Boedi Darmojo masih aktif ceramah di mana-mana termasuk luar negeri, walaupun usiaya diatas 80 tahun, beberapa tokoh international seperti Gladstone memimpin kabinet inggris dalam usia 80 tahun. Plato meninggal dunia dalam usia 80 tahun sedang giat bekerja. Galileo menemukan ilmu gaya gerak (gerak) dalam usia 70 tahun. James watt ahli ilmu alam Inggris mempelajari bahasa Jerman dalam usia 85 tahun, Bertrand Ruessel pada usia 94 tahun masih aktif sebagai tokoh penggerak perdamaian international (Soemartono,Suara Merdeka:29 Mei 2005).

Proses menua bukan merupakan suatu penyakit, melainkan suatu masa atau tahap hidup manusia, yaitu; bayi, kanak-kanak, dewasa, tua, dan lanjut usia. Orang mati bukan karena lanjut usia tetapi karena suatu penyakit, atau juga suatu kecacatan. Proses menua sudah mulai berlangsung sejak seseorang mencapai usia dewasa. Misalnya dengan terjadinya kehilangan jaringan pada otot, susunan saraf, dan jaringan lain sehingga tubuh mati sedikit demi sedikit. Tahap seperti ini dilalui semua makhluk yang hidup termasuk juga manusia.

Namun dari semua itu ada faktor yang paling mempengaruhi kualitas seseorang terlebih pada lansia, masalah kebermaknaan hidup akan menjadi pertimbangan penting dalam penelitian kali ini. Menurut Erickson (dalam Alwisol,2004) Sikap putus asa tanpa harapan itu akan diekspresikan dalam kebencian, depresi, menghina orang lain atau sukap lain yang mengungkapkan tidak mau menerima batas kehidupan. Sementara jika mampu memkanai hidup maka akan terciptga integritas ego yang melahirkan kebijaksanaan (*wisdom*), yang ditandai kepedulian terhadap dirinya maupun lingkungan sosialnya.

Kajian psikologi akhir-akhir ini menunjukkan suatu perkembangan yang sangat kondusif berkenaan dengan dialog spiritualitas. Lebih khusus lagi berkaitan dengan aspek “makna hidup”. Orang yang pertama kali mengemukakan gagasan tentang makna hidup (*meaning of life*) adalah Victor Frankl (2003) dengan teorinya yang diberi nama Logotherapy. Gagasan ini muncul berdasarkan pengalaman hidup

dan pengamatannya yang sangat menakutkan saat berada dalam sebuah kamp pembantaian milik Hitler. Frankl menyimpulkan bahwa kehidupan yang sehat adalah kehidupan yang penuh makna. Hanya dengan makna yang baik orang akan menjadi insan yang berguna tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk orang lain. Makna hidup dapat diwujudkan dalam sebuah keinginan untuk menjadi orang yang berguna untuk orang lainnya, apakah itu anak, istri, keluarga dekat, komunitas, negara dan bahkan umat manusia.

Yalom (dalam Bastaman, 1996) menjelaskan bahwa pengertian makna hidup di dalamnya terkandung juga tujuan hidup, yakni hal-hal yang perlu dicapai dan dipenuhi. Pendapat senada disampaikan Bastaman (1996) yang mengartikan bahwa makna hidup adalah hal-hal yang dipandang penting, benar, dan didambakan, memberikan nilai khusus serta dapat dijadikan tujuan hidup seseorang. Apabila berhasil ditemukan dan dipenuhi, maka kehidupannya menjadi berarti dan menimbulkan perasaan bahagia.

Victor Frankl (2003) berpendapat bahwa makna hidup satu orang berbeda dengan yang lainnya, dari hari ke hari dan jam ke jam. Masalahnya, karena yang dimaksud bukan makna hidup dalam arti umum melainkan makna hidup dalam arti khusus dari hidup seseorang pada suatu waktu.

Manusia pada umumnya mendambakan kehidupan yang bermakna, karena hal ini dapat dijadikan motivasi pada diri sendiri untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Dalam mencapai tujuan hidup, bagi kalangan yang tidak menghargai nilai-nilai keagamaan, mungkin saja beranggapan bahwa alam semesta, ekosistem, pandangan filsafat dan ideologi tertentu memiliki nilai universal dan paripurna. Atas dasar ini, kalangan tersebut menjadikannya sebagai landasan dan sumber makna hidup. Sedangkan bagi kalangan yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan, maka ketuhanan dan agama merupakan sumber makna hidup yang paripurna, yang seharusnya mendasari makna hidup pribadi, lebih-lebih pada bangsa Indonesia yang umumnya beragama (Bastaman, 1996).

Victor Frankl (1970) menyatakan bahwa kehidupan bukanlah sesuatu yang hampa. Makna hidup bermula dari sebuah visi kehidupan, harapan dan merupakan alasan kenapa individu harus tetap hidup. Makna hidup sebagaimana dikonsepsikan oleh Victor Frankl (dalam Bastaman, 1996) memiliki karakteristik, yaitu:

1. Makna hidup sifatnya unik dan personal.

Artinya apa yang dianggap berarti bagi seseorang belum tentu berarti bagi orang lain. Bahkan mungkin apa yang dianggap penting dan bermakna pada saat ini oleh seseorang, belum tentu sama bermaknanya bagi orang itu pada saat yang lain. Dalam hal ini makna hidup seseorang dan apa yang bermakna baginya biasanya bersifat khusus, berbeda dengan orang lain, dan mungkin dari waktu ke waktu berubah pula.

2. Makna hidup sifatnya spesifik dan konkrit.

Artinya dapat ditemukan dalam pengalaman dan kehidupan nyata sehari-hari dan tidak selalu harus dikaitkan dengan tujuan-tujuan idealis, prestasi-prestasi akademis yang tinggi, atau hasil-hasil filosofis yang kreatif.

3. Makna hidup sifatnya memberi pedoman dan arah terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan

Artinya makna hidup seakan-akan menantang (*challenging*) dan mengundang (*inviting*) seseorang untuk memenuhinya. Begitu makna hidup ditemukan dan tujuan hidup ditentukan, maka seseorang akan terdorong untuk melaksanakan dan memenuhinya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukannya pun menjadi lebih terarah.

Dalam kehidupan ini tidak selalu menawarkan kesenangan dan ketenangan, tetapi sebagai keseimbangan kehidupan ini juga menyediakan ketegangan dan penderitaan. Oleh karena itu, makna hidup harus dicari dan dipenuhi, serta tantangan-tantangan yang ada harus dihadapi dan dijawab. Hal ini terjadi karena setiap orang menginginkan dirinya menjadi orang yang berguna dan berharga bagi keluarga, lingkungan masyarakat, serta bagi dirinya sendiri. Sehingga Bastaman (1996) menjelaskan makna hidup tidak dapat diberikan oleh siapapun melainkan harus dicari dan ditemukan sendiri. Orang lain hanya dapat menunjukkan segala sesuatu yang secara potensial bermakna, namun untuk mencantumkan apa yang dianggap bermakna pada akhirnya terpulang pada orang yang diberi petunjuk itu sendiri.

Makna hidup harus dicari dan ditemukan sendiri oleh orang yang bersangkutan, maka apabila hasrat hidup bermakna tersebut terpenuhi, orang yang bersangkutan akan merasakan kehidupan bermakna. Menurut Frankl (2003) ciri-ciri orang yang merasakan hidup bermakna, dijelaskan sebagai berikut ini:

1. Menjalani kehidupan sehari-hari dengan semangat dan penuh gairah serta jauh dari perasaan hampa.
2. Tujuan hidup, baik jangka pendek dan jangka panjang jelas, sehingga mereka jadi lebih terarah dan merasakan kemajuan-kemajuan yang telah dicapai.
3. Tugas-tugas dan pekerjaan sehari-hari merupakan sumber kepuasan dan kesenangan tersendiri, sehingga dalam pengerjaannya semangat dan bertanggung jawab.
4. Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, artinya menyadari pembatasan-pembatasan lingkungan, tetapi dalam keterbatasan itu tetap dapat menentukan sendiri apa yang paling baik untuk dilakukan.
5. Menyadari makna hidup dapat ditemukan dalam kehidupan betapapun buruknya keadaan, menghadapinya dengan tabah dan menyadari bahwa hikmah selalu ada di balik penderitaan.
6. Kemampuan untuk menentukan tujuan-tujuan pribadi dan menentukan makna hidup sebagai sesuatu yang sangat berharga dan tinggi nilainya.
7. Mampu mencintai dan menerima cinta kasih orang lain serta menyadari bahwa cinta kasih merupakan salah satu nilai hidup yang menjadikan hidup ini indah.

Individu yang gagal melakukan penghayatan secara bermakna memiliki karakteristik adanya frustrasi eksistensial dan kehampaan eksistensial. Kedua karakteristik ini menggejala berupa penghayatan yang tidak bermakna, hampa, gersang, merasa tidak memiliki tujuan, merasa hidup tidak berarti, serta bosan dan apatis (Bastaman, 1996).

Lansia yang hidupnya bermakna antara lain digambarkan sebagai orang-orang yang menerima dan bersikap positif terhadap ketuaannya dengan tenang. Dia mampu hidup mandiri dan tidak terlalu tergantung pada keluarga apalagi membebani. Hubungan dengan pasangan tetap rukun demikian pula dengan anak-anak dan sanak familinya. Dia pun memiliki sahabat dan teman-teman diluar keluarga tempat komunikasi dan bergaul. Lansia bermakna dihormati dan menjadi panutan keluarga dan lingkungannya. Dia pun bersedia membagi pengalaman-pengalaman yang bermanfaat yang dia dapat selama hidupnya (Dalam Bastaman, hal 213).

Berdasarkan hasil temuan studi kasus yang dilakukan Bastaman (1996), yaitu mengenai komponen dan proses keberhasilan mengembangkan penghayatan hidup bermakna, ia mengkategorikan ke dalam empat dimensi, yaitu:

1. Dimensi personal.

Unsur-unsur yang merupakan dimensi personal adalah pemahaman diri dan perubahan sikap.

2. Dimensi sosial.

Mencakup dukungan sosial, faktor pemicu kesadaran diri, dan model ideal pengarahan diri.

3. Dimensi nilai-nilai

Meliputi pencarian makna hidup secara aktif, penemuan makna hidup, keterikatan diri terhadap makna hidup, kegiatan terarah pada tujuan, tantangan dan keberhasilan memenuhi makna hidup.

4. Dimensi spiritual.

Komponen dimensi spiritual adalah keimanan sebagai dasar dari kehidupan beragama.

Aspek-Aspek Makna Hidup

Makna hidup ada dalam kehidupan itu sendiri, dan dapat ditemukan dalam setiap keadaan yang menyenangkan dan tak menyenangkan, keadaan bahagia dan penderitaan. (Frankl dalam Bastaman, 2007). Oleh karena itu individu dapat menemukan makna hidupnya dengan merealisasikan tiga nilai yang ada yaitu:

1. Nilai-nilai Daya Cipta atau Kreatif (*Creative Values*)

Nilai-nilai kreatif dalam wujud kongkritnya muncul berupa pelaksanaan aktivitas kerja menurut Frankl (dalam Koeswara, 1992) setiap bentuk pekerjaan dapat mengantarkan individu kepada hidup (kehidupan diri dan sesama) yang didekati secara kreatif dan dijalankan sebagai tindakan komitmen pribadi yang berakar pada keberadaan totalnya. Contohnya dalam kegiatan berkarya, bekerja mencipta serta melaksanakan tugas dan kewajiban sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab. Nilai kreatif yang direalisasikan dalam bentuk aktivitas kerja menghasilkan sumbangan bagi masyarakat. Komunitas atau masyarakat pada gilirannya mengantarkan individu pada penemuan makna.

2. Nilai-nilai Penghayatan (*Experiential Values*)

Nilai-nilai penghayatan yaitu keyakinan dan penghayatan akan nilai-nilai kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan, dan keagamaan, serta cinta kasih. Menghayati dan meyakini suatu nilai dapat menjadikan seseorang berarti hidupnya (dalam Bastaman, 2007).

3. Nilai-Nilai Bersikap (*Attitudinal Values*)

Frankl menyebut nilai ketiga ini sebagai nilai yang paling tinggi, dengan merealisasikan nilai bersikap ini berarti individu menunjukkan keberanian dan kemuliaan menghadapi penderitaannya itu memiliki makna pada diri dirinya. Ketika menderita karena sesuatu, individu bergerak kedalam menjauhi sesuatu itu. Membentuk suatu jarak di antara kepribadiannya dan sesuatu itu. Selama individu menderita suatu keadaan yang tidak semestinya ada atau terjadi, individu akan berada di dalam tegangan antara apa yang sesungguhnya terjadi di satu pihak dan apa yang semestinya terjadi di lain pihak, sehingga individu tersebut akan dapat mempertahankan pandangannya kepada hal yang ideal. (dalam Koeswara, 1992). Jadi, penderitaan menurut Frankl memiliki makna ganda, membentuk karakter sekaligus membentuk kekuatan dan ketahanan diri. Menurut Frankl pula bahwa esensi suatu nilai bersikap terletak pada cara seseorang secara ikhlas dan tawakal menyerahkan dirinya pada suatu keadaan yang tidak bisa dihindarinya. Yaitu menerima dengan penuh ketabahan, kesabaran dan keberanian segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin dielakkan lagi.

Schultz (1991) menyimpulkan bahwa individu yang menemukan makna dalam hidupnya memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Bebas memilih langkah tindakan sendiri.
2. Bertanggung jawab sebagai pribadi terhadap perilaku hidup dan sikapnya terhadap nasib.
3. Tidak ditentukan oleh kekuatan-kekuatan diluar dirinya.
4. Telah menemukan dirinya dalam kehidupan yang sesuai dengan dirinya.
5. Secara sadar mengontrol tindakannya.
6. Mampu mengungkapkan nilai-nilai daya cipta, nilai-nilai pengalaman, dan nilai-nilai sikap.
7. Telah mengatasi perhatian terhadap dirinya.

8. Berorientasi pada masa depan dan mengarahkan dirinya pada tujuan-tujuan dan tugas yang akan datang.
9. Memiliki alasan untuk meneruskan kehidupan.
10. Memiliki komitmen terhadap pekerjaan.
11. Mampu memberi dan menerima cinta.

Dari hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti terungkap pernyataan dari lansia yang tinggal di panti jompo tersebut, “saya senang saja tinggal di sini, tapi saya sudah tidak bisa apa-apa, mana seperti orang yang sudah tidak punya keluarga lagi”.

Sebagian besar lansia yang tinggal di pondok lansia ini dalam keadaan sakit dan tidak mampu berjalan dengan normal, bahkan banyak dari lansia yang menggunakan kursi roda. Setiap lansia memiliki riwayat penyakit yang berbeda, seperti pengakuan mbah jamila “saya ini sudah lama punya penyakit jantung, dan yang bikin saya susah adalah 2 tahun lalu kaki saya patah jatuh di kamar mandi sampai sekarang belum sembuh, makannya saya pakai tongkat kalau kemana-mana”.

Hal ini sama di ungkap oleh oma Y (82 tahun) yang merupakan pensiunan AURI, oma Y hampir tidak bisa berjalan dan menggunakan kursi roda. “saya ini memang sudah tua, ya karena memang Tuhan ngasih saya umur yang panjang. Namun sama saja kita sama-sama hidup, saya dulu seperti mas-masnya, nanti kalau mas-masnya umur panjang juga akan seperti saya, yang paling penting dari orang hidup bukan panjang pendeknya umur tapi sudah berbuat apa dia hidup. Orang hidup itu saling tolong menolong mas, saling kasih sayang, yang paling jelek adalah orang hidup yang panjang tangan dan panjang mulut (banyak bicara tidak penting) seperti menggunjing”.

Menurut penuturan pak Nur yang juga merupakan kepala Pondok Lansia Al-Ishlah “sebenarnya sebagian dari lansia-lansia itu masih ada yang punya keluarga kok, punya anak, cucu, tapi ngak tau kenapa malah kita yang suruh ngerawat orang tuanya”. “ada juga lansia yang di antar warga kesini, dan biasanya asalnya jauh, malah ada yang dari jawa barat, dan sudah tidak punya siapa-siapa(keluarga)”.

Berdasarkan permasalahan dan fenomena diatas penulis tertarik untuk melakukan eksplorasi tentang “Kebermaknaan Hidup Lansia yang Sakit yang Tinggal di Panti Jompo (Pondok Lansia Al-Ishlah Malang)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

Bagaimana makna hidup bagi seorang lansia yang sakit dan tinggal di Panti Jompo Pondok Lansia Al-Ishlah Malang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kebermaknaan hidup lansia sakit yang tinggal di Pondok Lansia Al-Ishlah Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya bidang psikologi Sosial yang berkaitan kebermaknaan hidup pada lansia.

2. Manfaat secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam kepada lansia dan keluarga serta masyarakat pada umumnya mengenai kebermakna hidup.
- b. Memberikan masukan kepada panti jompo agar lebih memahami kebutuhan akan kebermaknaan hidup para lansia yang tinggal di panti jompo.
- c. Menambah pengalaman serta pemahaman lebih dalam tentang kebermaknaan hidup dan kebutuhan lansia, serta sebagai bentuk partisipasi aktif terhadap kehidupan lansia khususnya pada Pondok Lansia Al-Ishlah Malang.

E. Rencana Penelitian

Rancangan penelitian adalah rencana dan struktur penyelidikan yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti akan dapat memperoleh jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan penelitiannya. Desain atau rancangan penelitian ini disusun dan dilaksanakan dengan penuh perhitungan agar dapat menghasilkan petunjuk empirik yang kuat relevansinya dengan masalah penelitian. Desain atau rancangan penelitian dibuat dengan cermat supaya dapat menghasilkan jawaban yang andal dan valid terhadap pertanyaan penelitian yang terwakili oleh hipotesis (Kerlinger, 2004: 483-485).

Terdapat dua pendekatan yang dapat di pilih untuk melakukan sebuah penelitian, pendekat tersebut adalah dengan *eksperimen* dan non *eksperimen*. Penelitian *eksperimen* dapat diartikan sebagai penelitian ilmiah di mana si peneliti memanipulasikan mengendalikan suatu variabel bebas atau lebih, dan melakukan observasi terhadap variabel atau variabel-variabel terkait untuk menemukan variasi yang muncul seiring dengan manipulasi variabel bebas tersebut. Sedangkan dalam penelitian non *eksperimen* kita tidak dapat memanipulasikan variabel atau memalsukan subjek-subjek maupun perlakuan secara acak, karena sifat-sifat tertentu dari variabel yang digunakan tidak memungkinkan manipulasi (Kringer, 2004:508).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan non eksperimen. Penelitian non eksperimen diartikan kerlinger (2004:604) sebagai teknik empirik sistematis di mana peneliti tidak mengontrol secara langsung variabel bebasnya karena manifestasinya telah muncul, atau karena sifat hakekat variabel itu memang menutup kemungkinan manipulasi.

Sesuai tujuan penelitian kali ini untuk mengetahui Kebermaknaan hidup lansia yang sakit dan yang tinggal di Panti jompo, maka peneliti menggunakan analisis deskriptif, Poerwanti (1998:27) mengatakan penelitian dengan menggunakan analisis deskriptif adalah penelitian yang semata-mata memberikan gambaran atau mendeskripsikan keadaan objek atau permasalahan tanpa ada maksud untuk membuat kesimpulan dan generalisasi, karena penelitian jenis ini sering tidak menggunakan hipotesis. Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian dianalisa dengan non angka.

1. Subyek penelitian dan Informan

Dalam penelitian ini subyek penelitian adalah para lansia dalam keadaan sakit yang tinggal di Pondok Lansia Al-Islah Malang. Dengan informan adalah orang-orang yang sering berada di sekitar subyek penelitian.

2. Metode dan Pengumpulan Data

a. Jenis data

Pada penelitian kali ini data yang digunakan adalah data kualitatif yaitu suatu data non angka.

b. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah di olah (Arikunto, 1992). Dalam penelitian studi kasus kali ini peneliti menggunakan *tape recorder*, catatan lapangan, peneliti adalah instrument itu sendiri.

c. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode wawancara, Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terarah. Menurut Suryabrata (dalam Ratnasari, 2008: 50) wawancara terarah adalah wawancara yang di mulai dari wawancara tak berstruktur untuk menimbulkan suasana bebas dan akrab terhadap para lansia yang menjadi subjek penelitian kemudian diikuti dengan wawancara terstruktur sehingga pembicaraan tetap terarah dan mengena pada sasaran. Wawancara ini dilakukan kepada para lansia sakit. Peneliti memilih jenis wawancara ini karena jenis wawancara ini dapat digunakan untuk melakukan wawancara secara mendalam untuk mendapatkan data-data penelitian mengenai kebermaknaan lansia sakit yang tinggal di panti jompo.

3. Metode Analisis Data

Analisa data adalah suatu upaya yang dilakukan dengan cara bekerja dengan dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapatkepada orang lain (Bogdan dan Bilken dalam Moleong, 2007: 248). Peneliti melihat kembali hasil dari pencatatan awal yang kemudian dibuat suatu kesimpulan dari semua jawaban subjek penelitian, setelah penyajian data lengkap barulah dibuat suatu kesimpulan secara menyeluruh. Menurut Miles & Huberman (1992: 16) “Bahwa analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

a. Reduksi Data; reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data

berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu peneliti memutuskan (acapkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilih. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, membuat memo). Reduksi data/transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitan lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Dengan “reduksi data” peneliti tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan transformasikan dalam aneka macam cara, yakni: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, atau menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas. Kadangkala dapat juga mengubah data ke dalam angka-angka atau peringkat-peringkat, tetapi tindakan ini tidak selalu bijaksana.

- b. Penyajian Data; Miles & Huberman membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar atautkah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.
- c. Menarik Kesimpulan; Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu

mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan makan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan “kesepakatan intersubjektif” atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya.

Pendapat di atas sejalan dengan pendapat Moleong (1989: 190), “bahwa analisis data pada umumnya mengandung tiga kegiatan yang saling terkait yaitu (a) kegiatan mereduksi data, (b) menampilkan data, dan (c) melakukan verifikasi untuk membuat kesimpulan”.

4. Uji Keabsahan Data

Peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Di mana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moloeng, 2004:330).